

Haji: Jangan Ditunda Ketika Mampu, Jangan Disesali di Ujung Usia

Ibadah haji adalah panggilan suci yang Allah wajibkan bagi setiap Muslim yang telah mampu. Namun, dalam kenyataannya, banyak yang menundanya dengan berbagai alasan duniawi. Ada yang menunggu waktu pensiun, ada pula yang sibuk mengejar karier dan harta. Hingga akhirnya, ketika usia tak lagi muda dan kesehatan mulai menurun, barulah datang penyesalan. Artikel ini mengajak kita merenung dan bergerak, agar tidak menunda perintah Allah yang begitu mulia. Karena haji bukan hanya kewajiban, tetapi jalan menuju pengampunan dan kemuliaan akhirat.

Urgensi Berhaji Saat Kondisi Sudah Memungkinkan

Dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 97, Allah menegaskan bahwa haji adalah kewajiban bagi yang mampu:

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

Kemampuan yang dimaksud mencakup aspek fisik, finansial, dan keamanan. Maka ketika ketiga unsur ini telah terpenuhi, menunda haji bukan hanya kelalaian, tetapi bisa tergolong sebagai dosa karena menunda pelaksanaan kewajiban yang sudah tiba waktunya.

Sayangnya, banyak orang merasa mampu secara finansial tapi tetap menunda karena merasa “belum siap” secara mental. Padahal, kesiapan mental dan spiritual justru akan terbentuk selama proses haji berlangsung. Ini bukan perjalanan biasa, tapi bentuk pelatihan langsung dari Allah.

Urgensi haji juga terlihat dari nilai agungnya: ia adalah rukun Islam kelima, penghapus dosa, dan pertemuan spiritual paling intens antara hamba dan Tuhannya. Jika Allah sudah membukakan jalan, jangan ditutup sendiri dengan alasan-alasan yang dibuat-buat.

Penyesalan Jamaah yang Terlambat Berhaji

Banyak kisah nyata menunjukkan bagaimana penundaan haji berujung pada penyesalan. Tak sedikit yang ketika masih sehat memilih menunggu hingga tua, tetapi ketika usia lanjut tiba, mereka tak lagi mampu berjalan jauh, berdiri lama, atau menghadapi panasnya Arafah.

Ada pula yang mendadak jatuh sakit menjelang keberangkatan, padahal sudah menunda bertahun-tahun. Bahkan sebagian meninggal sebelum sempat berhaji. Saat itu, harapan sudah padam, dan kesempatan berlalu tanpa bisa diulang.

Sebagian jamaah yang akhirnya berhaji di usia tua sering menangis bukan hanya karena haru, tapi karena menyesal: “Andai aku berhaji sejak muda, pasti lebih kuat,

lebih khusyuk, dan lebih maksimal dalam ibadah.” Penyesalan seperti ini seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi generasi berikutnya.

Maka, jangan tunggu undangan Allah berubah menjadi peringatan. Jika kita sudah mampu, segeralah berangkat. Waktu tak bisa diputar ulang, dan ibadah tidak boleh dinomorduakan.

Penyakit dan Usia Lanjut sebagai Hambatan Fisik

Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik manusia menurun. Aktivitas ibadah haji sangat menguras tenaga: berjalan jauh saat thawaf, berdesakan saat Sa’i, panas terik saat wukuf, dan banyak rukun lainnya yang menuntut kekuatan tubuh dan kesabaran tinggi.

Bagi lansia, tantangan ini bisa sangat berat. Banyak dari mereka yang akhirnya menggunakan kursi roda, membutuhkan pendampingan ketat, dan hanya bisa mengikuti sebagian aktivitas ibadah. Bahkan ada yang harus dirawat saat masih berada di Arafah atau Mina.

Padahal saat muda, tubuh masih kuat dan tangguh. Bisa menjalankan setiap rukun dengan optimal, dan bahkan memiliki energi lebih untuk memperbanyak zikir, doa, dan amal lainnya. Usia muda adalah masa terbaik untuk menunaikan ibadah seberat haji.

Karena itu, menunda hingga tua bukan pilihan bijak. Jangan anggap haji sebagai “kegiatan masa pensiun.” Haji adalah panggilan yang harus segera dijawab ketika kita masih mampu menjalaninya dengan kesungguhan fisik dan ruhani.

Pandangan Ulama terhadap Kebiasaan Menunda

Mayoritas ulama sepakat bahwa menunda haji tanpa alasan syar’i setelah mampu adalah dosa. Hal ini ditegaskan oleh para ulama mazhab, seperti Imam Syafi’i, Imam Ahmad, dan sebagian pendapat dalam mazhab Hanafi. Mereka memandang bahwa wajibnya haji itu bersifat segera (fauran), bukan boleh ditunda (taraqiy).

Alasan yang sering dikemukakan adalah bahwa hidup manusia penuh ketidakpastian. Tak ada jaminan umur panjang, dan kemampuan bisa hilang sewaktu-waktu. Maka, menunda adalah bentuk kelalaian terhadap amanah agama.

Beberapa ulama menyebutkan, jika seseorang mampu berhaji namun menundanya, lalu meninggal sebelum berhaji, maka ia berdosa dan ahli warisnya wajib membiayai haji untuknya dari hartanya, meski ia belum berwasiat. Ini menunjukkan betapa seriusnya kewajiban ini dalam pandangan syariat.

Maka, berhaji ketika mampu bukan hanya saran, tapi bentuk ketaatan mutlak terhadap perintah Allah. Dan siapa yang menunda, berarti sedang menyepelekan hak Allah atas dirinya.

Membuat Perencanaan Haji Sejak Usia Muda

Haji bukan sekadar ibadah, tapi juga perjalanan yang memerlukan perencanaan matang. Karena itu, memulai menabung dan merencanakan haji sejak usia muda

adalah keputusan yang bijak. Bahkan ada baiknya menjadikan haji sebagai salah satu target finansial utama sejak awal bekerja.

Banyak generasi muda yang fokus pada investasi dunia, seperti rumah, kendaraan, atau liburan. Tapi lupa bahwa investasi spiritual seperti haji jauh lebih bernilai dan berdampak panjang. Bahkan haji bisa menjadi titik balik hidup yang membawa keberkahan luar biasa.

Perencanaan ini juga termasuk mendaftar antrean haji reguler yang kini bisa mencapai belasan hingga puluhan tahun. Jika seseorang mendaftar di usia 30-an, ia mungkin baru berangkat di usia 40 atau 50-an. Maka menunda pendaftaran bisa berarti kehilangan kesempatan seumur hidup.

Jangan menunggu mapan sempurna untuk mulai merencanakan haji. Justru, seringkali Allah bukakan jalan ketika seseorang bersungguh-sungguh dalam niat dan upaya. Sediakan tabungan khusus, ikut program haji resmi, dan jadikan haji sebagai cita-cita besar yang terus diperjuangkan.

Jadikan Haji sebagai Prioritas, Bukan Alternatif

Masih banyak orang yang menganggap haji sebagai alternatif terakhir setelah semua urusan duniawi selesai. Mereka berkata, "Nanti saja kalau sudah tidak sibuk," atau, "Kalau sudah cukup uang dan tak ada cicilan." Padahal justru keberkahan bisa datang dari mendahulukan perintah Allah.

Jika haji dijadikan prioritas utama, maka Allah akan memudahkan urusan lainnya.

Dalam hadits, Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa menunaikan haji dan tidak berkata keji serta tidak berbuat fasik, maka ia akan kembali seperti bayi yang baru dilahirkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Keutamaan ini tidak sebanding dengan kesenangan dunia mana pun. Maka sangat tidak bijak jika seseorang mengutamakan liburan ke luar negeri, membeli barang mewah, atau memenuhi gaya hidup, sementara perintah berhaji masih ia abaikan.

Prioritaskan haji. Karena haji bukan sekadar ibadah, tetapi komitmen kita kepada Allah bahwa kita menjadikan akhirat sebagai orientasi utama. Dan siapa yang menjadikan Allah sebagai prioritasnya, maka Allah akan mencukupi segala kebutuhannya.

Kesimpulan: Jangan Menunda Jawaban atas Panggilan Allah

Haji bukan hanya perjalanan fisik, tapi pemenuhan janji iman. Jika kita sudah mampu secara finansial dan fisik, maka jangan menunda. Karena waktu tidak menunggu.

Banyak yang menyesal karena menunda haji hingga tua atau sakit, padahal kesempatan itu pernah terbuka lebar.

Islam mengajarkan kita untuk segera menjawab panggilan Allah. Jadikan haji sebagai prioritas, bukan rencana cadangan. Buat perencanaan sejak muda, niatkan dengan tulus, dan persiapkan dengan serius. Karena keberangkatan ke Tanah Suci adalah hadiah terbesar dari Allah, yang tidak semua orang bisa dapatkan, meski ia mampu secara harta.

Terima kasih telah membaca



Umrah
BERSAMAMU

YouTube
Umrah BersamaMu
Official Youtube Video
Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu
www.umrahbersamamu.com

Subscribe & Comment

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!